

## Budaya Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Tradisi “*Terbhang* Al-Hilal” Di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan)

Sitti Nurul Hasanah,  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura  
Sittinurulhasanah12@gmail.com

Umar Bukhory  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura  
Umar\_Bukhory@iainmadura.ac.id.

### Abstrak

*Terbhang* (hadrah) merupakan salah satu seni musik Islam yang masih dilestarikan di Dusun Tacempah Desa Plakpak hingga saat ini. *Terbhang* di Dusun Tacempah khususnya *terbhang Al-Hilal* ini berbeda dengan *terbhang* yang ada di berbagai kota bahkan di berbagai belahan dunia. Perbedaan tersebut terletak pada semua yang terdapat pada *terbhang* tersebut, baik dari pukulan *terbhang* dan jenisnya, gerakan tari yang dilakukan oleh penari beserta nama-namanya, hingga shalawat yang dibaca *hadi*. Namun, tidak dipungkiri ada persamaan antara *terbhang Al-Hilal* dan *terbhang* lainnya. Selain perbedaan tersebut, ada makna simbolik yang terkandung di dalamnya sehingga akan menarik jika dikaji secara mendalam, seperti persoalan nilai-nilai dakwah dari keseluruhan tradisi *terbhang Al-Hilal* dan makna simbolik dari gerakan tari yang dilakukan anggota penari. ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, apakah nilai-nilai dakwah dalam tradisi *terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan. *kedua*, apakah makna simbolik dari tradisi *terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan?. Dari rumusan masalah ini, akan dikuak makna-makna yang ada dalam keseluruhan *terbhang Al-Hilal* juga nilai dakwah yang terkandung di dalamnya karena esensi dari *terbhang* adalah bagaimana masyarakat bisa mengetahui dan memahami makna dan nilai dakwah yang ada pada *terbhang Al-Hilal*. Secara metodologis, penggalan data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara secara mendalam, observasi partisipan pasif (pengamatan), dan analisis dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan analisis semiotika teori Rolend Barthes. Dari pendekatan serta analisis tersebut dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut; *pertama*, Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai dakwah dalam keseluruhan tradisi *terbhang Al-Hilal*. *kedua*, hampir keseluruhan gerakan tari dalam *terbhang Al-Hilal* memiliki makna simbolik yang mendominasi makna tauhidiah dan akhlak. Namun, tidak banyak yang mengetahui nilai-nilai dakwah dan makna simbolik yang ada pada tradisi *terbhang Al-Hilal* baik dari anggota maupun masyarakat Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Nilai Dakwah, Makna Simbolik.

### Abstract

*Terbhang* (hadrah) is one of the arts of Islamic music that is still preserved in Tacempah Hamlet, Plakpak Village to this day. The *terbhang* in Tacempah Hamlet, especially the *Al-Hilal* area, is different from the *terbhang* in various cities and even in various parts of the

world. The difference lies in everything that is contained in the *terbhang*, both from the *terbhang* blow and its type, the dance movements performed by the dancer and their names, to the prayers read by Hadi. However, it is undeniable that there are similarities between Al-Hilal and other fields. In addition to these differences, there are symbolic meanings contained in them that will be interesting if studied in depth, such as the issue of *da'wah* values from the entire tradition of *terbhang* Al-Hilal and the symbolic meaning of dance movements performed by dancers. there are two problems that become the main study in this research, namely; First, what are the *da'wah* values in the *terbhang* Al-Hilal tradition in Tacempah Hamlet, Plakpak Village, Pegantenan Pamekasan. second, what is the symbolic meaning of the *terbhang* Al-Hilal tradition in Tacempah Hamlet, Plakpak Village, Pegantenan Pamekasan?. From the formulation of this problem, it will be revealed the meanings that exist in the overall meaning of Al-Hilal as well as the value of *da'wah* contained in it because the essence of the *terbhang* is how people can know and understand the meaning and value of *da'wah* in the Al-Hilal. Methodologically, data mining in this study was obtained from in-depth interviews, passive participant observation (observation), and documentation analysis. Then the data was analyzed using an ethnographic qualitative approach with semiotic analysis of Rolend Barthes' theory. From the approach and analysis, several things can be found as follows; First, the results of the field research show that there are many values of *da'wah* in the whole tradition of *terbhang* Al-Hilal. second, almost all dance movements in *terbhang* Al-Hilal have a symbolic meaning that dominates the meaning of monotheism and morality. However, not many people know about the *da'wah* values and symbolic meanings that exist in the *terbhang* Al-Hilal tradition, both from members and the community of Tacempah Hamlet, Plakpak Pegantenan Pamekasan Village.

**Keywords:** Tradition, Value of *Da'wah*, Symbolic Meaning.

## Pendahuluan

### a. Metode Penelitian

Dalam kaitannya dengan metode penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Fokusnya adalah pada perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara hidup yang dipelajari. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan penelitian yang luas, khususnya dalam melakukan observasi dan wawancara dengan partisipan dan mengumpulkan sekumpulan artefak.<sup>1</sup>

Peneliti juga melakukan observasi sebanyak 1 kali setiap setengah bulan, terhitung dari bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2019 dan wawancara langsung kepada narasumber yang mengetahui tentang tradisi *terbhang*

*Al-Hilal*, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui secara jelas dan mendalam tentang tradisi *terbhang Al-Hilal* beserta makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, khususnya makna yang mengandung unsur dakwah. Adapun data primernya bersumber dari narasumber yang kami pilih untuk diwawancarai adalah anggota *terbhang Al-Hilal* yakni, bapak Drs. Hambali selaku ketua, ustadz Abdul Rasyid yang merupakan sekretaris sekaligus *hadi/aridl*, penonton, dan beberapa anggota lainnya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Sedangkan data skundernya adalah beberapa buku dan tulisan-tulisan ilmiah di perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam hal analisis data penulis menggunakan analisis semiotika teori

<sup>1</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, hlm. 20.

Roland Barthes. Dimana dalam teorinya Roland Barthes memiliki beberapa tatanan pertandaan yang dikenal dengan “*Order of Signification*”.<sup>2</sup>

Proses analisis data diawali dari menelaah data yang sudah ada secara keseluruhan baik yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan di lapangan. Dari proses analisis data melalui observasi dan dokumentasi, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu makna yang terkandung dalam acara *terbhang Al-Hilal* melalui wawancara kepada narasumber sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes.

Karena penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif, maka data yang diperoleh selama penelitian di lapangan akan di sajikan dalam bentuk uraian yang dijelaskan dan disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penjelasan mengenai permasalahan yang di teliti oleh penulis. Analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui makna-makna tersirat yang terdapat dalam *terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak.

## b. Pembahasan

Budaya berasal dari kata *budhi* yang berarti akal dan *daya* artinya kekuatan dan dorongan, maka berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal budi, pikiran dan cara berprilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan

sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil dari budi dan karyanya itu. Jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.<sup>3</sup>

Menurut Ariyono Suryono tradisi adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Menurut Van Peursen, tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan.<sup>4</sup>

Dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran dai terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak sasarannya, dengan tujuan untuk memberi tahu, memengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang saja. Seperti halnya komunikasi, tujuan dai tersebut tiada lain hanya untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya saja.<sup>5</sup> Dengan demikian secara formal, kegiatan dakwah harus melibatkan dai sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwahnya, juga *mad'u* sebagai objek yang menjadi sasaran komunikasi dalam proses dakwahnya.<sup>6</sup>

Sebagai fenomena sosial, dakwah telah berkembang di tengah masyarakat, dakwah sudah menjadi bagian dari keseharian kita, setiap saat kita bisa menyaksikan kegiatan dakwah dilingkungan kita. Dakwah tersebut ada

<sup>2</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 272-273.

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

<sup>4</sup><https://core.ac.uk/download/files/478/16507776/identitas-sosial-dalam-pelestarian-tradisi-ruwatan-anak-rambut-gimbal-dieng-sebagai-peningkatan-potensi-pariwisata-budaya.pdf> diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 7.26 WIB.

<sup>5</sup> Kustadi Suhandng, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 171.

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 165.

yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural, kultural, dan fungsional.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pembahasan akan difokuskan pada dakwah dalam pendekatan kultural sesuai dengan objek penelitian.

Dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat, dengan tujuan agar pesan dakwahnya bisa diterima dengan “tanpa terasa” oleh *mad'u*. dalam hal ini, pendekatan dakwah secara kultural sangat memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, sehingga pelaksanaan dakwah menjadi sangat luwes. Guna menciptakan kultur baru yang bernuansa Islami, dakwah kultural memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal.<sup>8</sup>

Dengan kompleksitas budaya yang ada, maka dakwah melalui pendekatan kultural akan lebih mudah dilakukan. Terutama untuk masyarakat yang kental akan tradisi dan masih berpedoman pada peninggalan nenek moyang namun awam dalam keilmuan serta agamanya, dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami syariat Islam melalui dakwah kultural tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis kembali salah satu tradisi yang ada di Pamekasan khususnya di dusun Tacempah Desa Plakpak. Yaitu tradisi *terbhang Al-Hilal*, dimana dalam hal ini penulis ingin menguak makna tersirat yang ada dalam ritual pelaksanaannya. Baik dari segi alat, tabuhan, gerakan, dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi *terbhang* ini.

*Terbhang* merupakan sebuah tambar kulit berbadan datar yang kemungkinan besar diperkenalkan penggunaannya oleh

masyarakat Arab yang disebut juga *rebanna* atau *rabanna* di Madura. Di Jawa, menurut Kunst, “kehadiran *terbhang* disebutkan untuk pertama kalinya di dalam kakawin *Smaradahana*, bertahun 1135” dan di dalam teks Jawa kuno disebut *tabang-tabang* atau *reddep*. Asal usul namanya tidak diketahui. Menurut Kunst di halaman buku yang sama, istilah *terbhang* agaknya merupakan terjemahan dari salah satu nama instrument itu yang diberikan oleh orang Arab di Jawa.<sup>9</sup>

*Terbhang* sendiri sudah ada sejak lama di desa Plakpak, dimana pelaksanaannya dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam hari ba'da isya' hingga tengah malam dengan berbagai macam varian tabuhan dan gerakan serta shalawat yang dibaca. *terbhang* yang ada di Pamekasan khususnya dusun Tacempah Desa Plakpak tentunya berbeda dengan *terbhang* di tempat lain bahkan di berbagai belahan dunia, sehingga menarik untuk diteliti. Selain bertujuan agar masyarakat mengetahui perbedaan tersebut, peneliti ingin mengetahui apa makna sebenarnya yang ingin disampaikan melalui tradisi *terbhang Al-Hilal*.

Menurut Drs. Hambali selaku wakil ketua *terbhang Al-Hilal* Dusun Tacempah, *terbhang* yang ada di Pamekasan yang juga dipakai di Dusun Tacempah mengguakan versi Bangil, dimana bacaan shalawat, pukulan, lagu dan *roddat* dirumuskan oleh KH. Abdurrakhim Bangil. *Terbhang* di Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa perbedaan dengan *terbhang* Sumenep, Bangkalan, dan Sampang, tentunya juga berbeda dengan *terbhang* di seluruh dunia. Perbedaan tersebut ada pada bentuk

<sup>7</sup> Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 119.

<sup>8</sup> Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, hlm. 119

<sup>9</sup> Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002), hlm. 80.

shalawat, pukulan, nama pukulan, alat dan lagu.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang tradisi *terbhang Al-Hilal*, perlu adanya penelitian secara mendalam pada semua aspek yang berkaitan dengan tradisi tersebut, guna memahami pesan-pesan yang akan disampaikan dari tradisi *terbhang Al-Hilal*. Sebab, dalam setiap tradisi dan budaya yang ada pasti ada pesan atau simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Kemudian ada dua fokus penelitian yang ditekankan dalam tulisan ini, yaitu:

1. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi *Terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan

Tradisi yang ada di Indonesia merupakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu tanpa adanya ajaran-ajaran Islam. Namun, hadirnya ulama-ulama ke Indonesia seperti wali songo dan ulama lainnya membuat perubahan besar terhadap tradisi yang melekat pada masyarakat. Kedatangan para wali tidak sepenuhnya mengganti tradisi has bumi nusantara, melainkan memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam tradisi-tradisi tersebut tanpa menghilangkan ciri khas adat tradisi tersebut.

Namun, tidak semua tradisi yang ada di Indonesia tidak memiliki nilai keagamaan yang islami, ada juga tradisi yang murni memiliki nilai dakwah dan mengandung ajaran-ajaran Islam seperti *terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan yang merupakan salah satu tradisi yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Sejatinya *terbhang Al-Hilal* menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui keseluruhan acara *terbhang* tersebut. Tidak menutup kemungkinan dengan cara ini pesan moral yang

disampaikan tersampaikan tanpa terasa kepada penikmatnya.

Dakwah melalui tradisi dan budaya merupakan cara berdakwah yang penyampaian pesan Islamnya tidak disampaikan secara langsung, melainkan berupa pesan tersirat yang tersymbol dalam tradisi tersebut. Dakwah melalui tradisi *terbhang* yang ada di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan, termasuk *terbhang Al-Hilal* juga menyampaikan pesan-pesan yang berbau Islam melalui keseluruhan acara *terbhang* tersebut.

*Terbhang* merupakan tradisi yang bernuansa islami, yang dibawa oleh sekelompok orang dari Timur Tengah ke Indonesia untuk diperkenalkan. Hingga saat ini *terbhang* menyebar hampir ke seluruh dunia, meskipun berbeda variasi tabuhan dan shalawat, namun *terbhang* dapat ditemui di berbagai belahan dunia. Yang menjadi ciri khas dari tradisi ini adalah alat musik yang dimainkan dan lantunan shalawat nabi. Oleh karena itu, *terbhang* dapat dikategorikan sebagai media untuk berdakwah.

Dalam keseluruhan *terbhang Al-Hilal*, terdapat beberapa nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah yang ada pada tradisi tersebut adalah:

- 1) Nilai silaturahmi pada ucapan salam dan berjabat tangan
- 2) Nilai tawadhu' pada bacaan tahlil
- 3) Nilai *husnudzan*, tawadhu', sopan santun, dan lugas pada pembacaan shalawat
- 4) Nilai kebhinnekaan dan demokratis pada alunan musik yang mengiringi shalawat
- 5) Nilai keseragaman, kebangsaan bertoleransi, perdamaian, sopan

<sup>10</sup> Hambali, Field Note2, *Bacaan Shalawat, Pukulan, dan Gerakan Tarian dalam Tradisi Terbhang*, Kode. 02.1, hlm. 1-2.

santun, dan amanah terkandung dalam tarian *ruddat* dan *jaz*

- 6) Nilai sopan santun, moral, dan tawadhu' pada busana yang digunakan
- 7) Nilai sedekah, tawadhu', dan barokah terdapat dalam hidangan yang disiapkan oleh tuan rumah
- 8) Nilai tawadhu', sopan santun, dan tawakal pada doa penutup

Dari penyajian data dan temuan penelitian tentang tradisi *terbhang Al-Hilal*, dapat digambarkan bahwa *terbhang Al-Hilal* merupakan tradisi yang menjadi media dalam berdakwah. Hal ini dikarenakan keseluruhan acara dari tradisi *terbhang Al-Hilal* memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya,

## 2. Analisis Makna Simbolik dari Tradisi *Terbhang Al-Hilal* di Dusun Tacempah Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan

Musik merupakan komponen penting dalam tradisi *terbhang*, musik berfungsi sebagai pengiring tarian *ruddat* dan *jaz* serta lantunan lagu/shalawat. Instrument musik yang digunakan adalah *terbhang*, *jidur*, *bas/calti*, dan *tam tam* yang semua alat tersebut merupakan alat musik pukul.

Namun dalam acara rutin yaitu *kolom terbhang*, instrumen yang digunakan hanya dua yaitu *terbhang* dan *jidur*. Untuk instrumen lainnya biasanya digunakan saat mengikuti lomba atau menghadiri undangan sesuai ketentuan jenis *terbhang* yang harus dibawa.

Shalawat yang dibaca adalah shalawat yang ada dalam kitab *Majmu'ah Maulidun wadda'iyat* seperti shalawat *maulid ad-diba'i*, *maulid al-barzanjih*, *qashidah burdah*, shalawat

yang dilantunkan berbahasa Arab. Dalam bacaan shalawat tersebut tidak hanya berisi tentang pujian-pujian terhadap rasulullah tetapi juga mengisahkan tentang kehidupan rasulullah mulai dari lahir hingga wafatnya beliau, baik itu tentang akhlak rasulullah, kepribadian beliau dan semua yang berkaitan dengan rasulullah.<sup>11</sup>

Selanjutnya unsur gerak dalam tari *ruddat* dan *jaz* yang berupa gerakan maknawi, gerakan pencak silat, dan gerakan estetika semata. Gerakan pada tarian lebih mengarah pada kerjasama, kekompakan dan keseragaman karena tarian ini merupakan tari kelompok yang berjumlah 10 sampai 15 orang penari. Penari duduk berjajar di depan pemukul *terbhang* saat melakukan tarian *ruddat* dan berbaris membentuk dua baris untuk penari *jaz*.

### a. Gerakan pada waktu duduk (*ruddat*)

Gerakan pertama dalam tarian *ruddat* dilakukan disaat muqaddimah, awal bacaan shalawat adalah *Assalamualaika zainal anbiyai*, keunikannya adalah penari hanya menggerakkan badan ke depan ke samping dan kebelakang tanpa gerakan tangan. Gerakan ini sekilas terlihat seperti sekelompok orang yang sedang mengantuk dan linglung, namun gerakan ini memiliki makna yang berkaitan dengan sikap kita kepada orang.

Gerakan tari *ruddat* ini memiliki makna kesopanan terhadap yang lebih tua, menghormati yang lebih tua dengan cara membungkuk terlambang dalam gerakan ketika para penari memajukan badan kedepan sambil membungkuk. Saat gerakan mundur sambil membusungkan dada yang memiliki arti janganlah merasa congkak dan sombong. Hal ini jelas mengajarkan bagaimana akhlak kita seharusnya kepada orang.

<sup>11</sup> Abd. Rasyid, Wawancara Langsung, Tanggal 02 Agustus 2019, Pukul 09.30 WIB.

Selanjutnya gerakan membentuk *lafadz* Allah dan Muhammad, gerakan ini menggunakan tangan kanan yang diayunkan ke atas, ke bawah, ke samping seperti melukiskan *lafadz* Allah dan Muhammad. Hal ini dimaksud untuk selalu mengingat Tuhan kita Allah SWT dan Muhammad sebagai utusan Allah, dari gerakan tersebut diharap ketauhidan masyarakat akan semakin kuat.<sup>12</sup>

b. Gerakan pada waktu berdiri (*jaz*)

Selanjutnya gerakan tari *jaz* dalam versi *kratangan*, tarian ini merupakan tarian yang diambil dari gerakan pencak silat. Tari *jaz* dengan gerakan pencak silat bermakna pembelaan diri dari tindak diskriminasi terhadap sesama karena Islam cinta perdamaian, kelembutan, dan kekompakan. Dalam tarian ini anggota berjumlah 10 orang dengan dibagi menjadi dua kelompok.

Kemudian gerakan *bhueng ajem* (ayam bertarung), jika diamati gerakan tersebut seperti ayam yang sedang bertarung satu sama lain dalam kurungan. Gerakan ini dilakukan oleh dua orang yang dikelilingi para pemukul *terbhang* sambil bershalawat. Gerakan *bhueng ajem* ini melambangkan pertahanan diri dan pembelaan terhadap suatu hal yang membahayakan dan tindak diskriminasi serta *bullying*. Dulu pada masanya kelompok hasbuni melakukan jurus pencak silat dalam melindungi para pejuang agama Islam, terutama dalam melindungi ulama-ulama yang ada di Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan.<sup>13</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, analisis data, dan kajian pustaka. Maka

peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *terbhang Al-Hilal* ada pada keseluruhan acara *terbhang Al-Hilal* seperti nilai silaturahmi pada ucapan salam dan jabat tangan antar anggota, nilai kebhinnekaan dalam pukulan *terbhang*, nilai keseragaman gerak tarian *ruddat* dan *jaz*, nilai tawadhu' dan sopan santun pada busana yang digunakan, nilai sedekah yang berkah pada hidangan yang disediakan, kemudian nilai tawadhu' dan tawakal pada doa yang dipanjatkan di akhir acara.
- b. Banyaknya makna simbolik yang terkandung dalam instrumen dan gerakan tari *ruddat* dan *jaz* seperti makna simbolik dari instrumen *terbhang* yang dalam bahasa Arab rebana atau *rabanna* yang berarti Allah kita, makna simbolik dari gerakan tari *ruddat* tanpa gerakan tangan yang berarti kesopanan, sikap dan perilaku terhadap yang lebih tua, gerakan *ruddat* membentuk lafadz Allah dan Muhammad yang bermakna Allah Tuhan kita yang Esa dan nabi Muhammad adalah rasul Allah, makna simbolik dari gerakan tangan kanan dan kiri yang diangkat bergantian yang bermakna Allah yang Esa dan rasulullah yang selalu berada di sisi Allah sebagai kekasih Allah, gerakan pencak silat dalam tari *jaz* bermakna pembelaan diri dari tindakan diskriminasi karena Islam cinta perdamaian, kelembutan, dan kasih sayang, gerakan *bhueng ajem* yang bermakna pembelaan dan pertahanan diri dari tindakan diskriminasi dan *bullying*.

<sup>12</sup> Hambali, Wawancara Langsung, Tanggal 20 Juli 2019, Pukul 18.40 WIB.

<sup>13</sup> Ibid, Tanggal 14 Juli 2019, Pukul 09.00 WIB.

## Daftar Pustaka

### Buku

Akhyat, Arif. Dkk. (2010) *Ensiklopedi Pamekasan Alam, Masyarakat, dan budaya*. Klaten: PT. Intan Sejati.

Arifin, Gus. (2011) *Dalil-Dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Aripudin, Acep. (2012.) *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bouvier, Helene. (2002.) *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Ensiklopedi Pamekasan, *Alam, Masyarakat, dan Budaya*, diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. (2012.) *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Gunawan, Imam. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. (2002.) *Metodelogi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andy Offset.

Hastuti, Dian Retno Dwi, dkk. (2018) *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*, CV. Nur Lina Bekerja Sama Dengan Pustaka Taman Ilmu.

Hidayani, Fika. (2009) *Mengenal Alat-Alat Musik Dunia*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.

J, C. Moelong, L. (2002) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. (2016) *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public*

*Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mawadi dan Hidayati, Nur. (2009) *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, IAD-ISD-IBD*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Meleong, Lexy J. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhyiddin, Asep, dkk. (2014) *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Polah, Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni. (2015) *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sadiyah, Dewi. (2015) *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. (2015) *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suhandang, Kustadi. (2013) *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suhandang, Kustadi. (2014) *Strategi Dakwah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Syarbini, Amirullah. (2011) *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.

Thahir, Muhammad Shahib dan Ihsan Sakha' Muhammad. (2010) *Mushaf Aisyah Alqur'an dan Terjemah Untuk Wanita*. Bandung: Jabal Raudlatul Jannah.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013) *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

### Jurnal

Alhidayatillah, Nur. (2017) *Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan*

Manajemen Dakwah), *Jurnal An-nida'*, vol. 41, No. 2.

Fatkhan, Muh. (2003) Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural), *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, vol. IV, No. 2.

Hasanah, Hasyim. (2016) Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1.

Mansur, (2015) Dakwah Kultural : Strategi Dakwah dalam Mengakomodasi Ritual *Posasiq* Mandar Di Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara, *Al-Izzah*. Vol.10, No. 2. IAIN Kendari.

Rachmawati, Imami Nur. (2007.) Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No. 1.

Syarifah, Masykurotus. (2016) Budaya dan Kearifan Dakwah, *Al-Balagh*. Vol. 1, No. 1. IAIN Surakarta.

#### Skripsi

Khozinurrahman, *Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura (Studi Tentang Nilai dan Fungsinya)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Nugroho, Andra Zudantoro. *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

#### Wawancara

Raji, Wawancara Langsung, Tanggal 14 Juli 2019, Pukul. 09.00 WIB.

Hambali, Wawancara Langsung, Tanggal 20 Juli 2019, Pukul. 18. 40. WIB.

Abdul Rasyid, Wawancara Langsung, Tanggal 04 Agustus 2019, Pukul 09.15 WIB.

Imam Kuswandi, Wawancara Langsung, Tanggal 30 Agustus 2019, Pukul 18.15 WIB.

Hj.Khozaimah, Wawancara Langsung, Tanggal 17 Agustus 2019, Pukul 18.00 WIB.

Hosniyah, Wawancara Langsung, Tanggal 30 Agustus 2019, Pukul 18.15 WIB.

Mahbubah, Wawancara Langsung, Tanggal 18 Agustus 2019, Pukul 18.00 WIB.

Suda'i, Wawancara Langsung, Tanggal 30 Agustus 2019, Pukul 18.15 WIB.

Bakri, Wawancara Langsung, Tanggal 21 Juli 2019, Pukul 19.00 WIB.

Moh. Sirojul Umam, Wawancara Langsung, Tanggal 18 Agustus 2019, Pukul 18.00 WIB.

Syarifuddin, Wawancara Langsung, Tanggal 18 Agustus 2019, Pukul 18.00 WIB.

Moh. Fayyad Abqary, Wawancara Langsung, Tanggal 18 Agustus 2019, Pukul 18.00 WIB.

Kholil Zain, Wawancara Langsung, Tanggal 12 Juli 2019, Pukul 19.40 WIB.

Abd. Rasyid, Wawancara Langsung, Tanggal 02 Agustus 2019, Pukul 09.30 WIB.

#### Website

<https://core.ac.uk/download/files/478/16507776/identitas-sosial-dalam-pelestarian-tradisi-ruwatan-anak-rambut-gimbal-dieng-sebagai-peningkatan-potensi-pariwisata-budaya.pdf> diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 7.26 WIB.

<https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2017/11/24/6205/mengenal-sunan-bonang-wali-asal-tuban-yang-berdakwah-lewat-sastra.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2018, pukul 10.30 WIB.



<http://digilib.uinsby.ac.id/9728/5/bab%25202.pdf> diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, pukul 7.30 WIB.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/03/om8kbs313-dakwah-sunan-bonang>, diakses pada tanggal 30 Desember 2018, pukul 09.25 WIB.